

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Pengembangan

##### 1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

- c. Tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata “Strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya yang akan dan sedang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Nganjuk dalam mengembangkan lembaganya tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan strategi pengembangan disini adalah segala upaya yang akan dan sedang dilakukan oleh madrasah dalam upaya mengembangkan lembaga kearah yang lebih bagus lagi.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. II. Cet. 7* (Jakarta: Balai Pustaka (DepDiknas), 1996), 964.

Sedangkan untuk menjadi sekolah alternatif seperti yang disampaikan Fadjar, madrasah harus mampu memenuhi 4 tuntutan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.

Madrasah harus mempunyai kejelasan visi pendidikan Islam dan kemudian dituangkan dalam misi yaitu program-program dan kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut. Langkah selanjutnya adalah penyusunan program aksi di dalam suatu rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap.

- b. Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya.

Mengelola suatu lembaga pendidikan bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi yang dimaksud mengelola tidak sekedar dalam pengertian “mempertahankan” yang sudah ada, tetapi melakukan pengembangan secara sistematis dan sistematis yang mengikuti aspek ideologi (visi dan misi). Kelembagaan dan operasionalnya serta mencerminkan pertumbuhan, perubahan dan pembaharuan.

Untuk itu pembaharuan yang mendasar yang harus dilakukan madrasah meliputi seluruh sistem kependidikannya. Termasuk sistem administrasi yang ada di departemen Agama. Tepatnya ada pembaharuan atas sistem manajemen dan etos kerja madrasah,

---

<sup>9</sup> Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 42.

perbaikan kualitas dan kuantitas guru, orientasi kurikulum dan peningkatan fisik dan fasilitasnya.

c. Meningkatkan dan memperbaiki manajemen.

Dalam konteks otonomi daerah saat ini sedang dikembangkan manajemen berbasis sekolah/madrasah, yakni pengkoordinasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan semua kelompok kepentingan terkait dengan madrasah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu Madrasah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

d. Peningkatan mutu sumber daya manusia.

Rendahnya mutu sumber daya manusia merupakan penghalang yang besar di dalam pelaksanaan otonomi daerah. Apalagi pengelolaan pendidikan dalam kerangka otonomi daerah berarti pengelolaan.

fasilitas pendidikan dan kebudayaan serta pengelolaan pendapatan dan belanja pendidikan.<sup>10</sup>

## 2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan pendidikan Islam menurut penulis adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan cara mengadakan pembaharuan dalam kurikulum dengan memasukkan kurikulum sekuler, pembaruan sarana dan prasarana. Pembaruan sistem pendidikan islam. Adanya pengembangan tersebut dimaksudkan untuk

---

<sup>10</sup> Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 98.

menghasilkan output yang mandiri dan terampil sesuai dengan harapan masyarakat.

Upaya-upaya pengembangan sangat dibutuhkan dalam pendidikan sekolah, namun dalam proses pengembangan tersebut tidak boleh merusak identitas pendidikan itu sendiri baik sebagai lembaga pendidikan, maupun sebagai lembaga kemasyarakatan. Adapun Strategi pendidikan yang ada yaitu:<sup>11</sup>

- a. Pengembangan program
- b. Pengembangan anggaran
- c. Prosedur

### **3. Faktor-faktor Pengembangan**

Dalam melaksanakan suatu bentuk kegiatan atau katakanlah dalam hal ini melaksanakan program pengembangan pondok pesantren, tentunya ada beberapa faktor yang melahirkan pengembangan tersebut. Diantaranya, sebagaimana dikatakan Sutarto,<sup>12</sup> adalah adanya faktor internal seperti volume kegiatan bertambah banyak, adanya peralatan baru, tingkat keterampilan, sikap atau perilaku pegawai. Selanjutnya, ada faktor eksternal atau lingkungan yang melahirkan pengembangan misalnya: adanya peraturan atau kebijakan baru, tuntutan masyarakat, perubahan model serta gaya hidup masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ibid., 99.

<sup>12</sup> Sutarto, Dasar-Dasar Kepemimpinan Organisasi.,414.

## B. Hafalan Al-Qur'an

### 1. Pengertian hafalan

Al-Hafizh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah seorang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal oleh sebab itu para penghafal al-qur'an mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Allah SWT.<sup>13</sup>

Ibnu Madzur berkata: “ orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya, dalam Q.S (Al-Baqarah:238) dijelaskan:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “ peliharalah semua shalat (mu) dan peliharalah shalat wusthaa dan berdirilah untuk Allah SWT (dalam shalatmu) dengan khusyu”

Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama, ada yang berpendapat bahwa yang di maksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar, menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu di kerjakan dengan sebaik-baiknya.

Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya dan tidak menunda waktu untuk melaksanakannya. Sama dengan menghafal sesuatu, yakni

<sup>13</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Membaca AL-Qur'an* (Semarang:Binawan, 2005), 298 .

mengungkapkan satu demi satu dengan tepat dan tidak di menunda untuk melaksanakannya.

Kata-kata hafizh dalam al-qur'an dapat berarti banyak hal yang sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana misalnya firman Allah dalam Q.S yusuf: 65

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتُهُمْ رُذَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا بَانَا مَا نَبْغِي  
هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُذَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ  
ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

Artinya: “ dan kami akan dapat memelihara saudara kami karena sesungguhnya Allah aalah sebaik-baik penjaga dan dia adalah maha penyayang dianta para penyayang.”

Disini diartikan memelihara dan menjaga dalam QS. Al-Mu'minun:5 dijelaskan bahwa:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاهِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: “dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.”

Sedangkan al-hafizh yang berarti tidak lupa mempunyai banyak idiom yang lain seperti si fulan ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan dilakukan dalam keadaan diluar kepala ini merupakan kinayah atau metafora dari hafalan tanpa kitab. Karena itulah disebut “iztadzharahu” berarti menghafal dan membacanya di luar kepala

Sedangkan hakikatnya pengertian secara istilah (terminologi) Al-Hafizh tidaklah berbeda baik secara bahasa maupun secara istilah. Dari segi pengungkapan dan penalarannya. Namun ada dua perkara antara penghafal al-qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, teks-teks susatra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian sebab itu tidaklah disebut menghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja, atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karna setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-fatihah mengingat surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas madzab. Dalam konteks ini istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-qur'an dengan hafalan yang cepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan tajwid yang benar.
- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya karena diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit tidak lagi

dinamakan pengafal. Orang tersebut tidaklah bisa disebut pemegang al-qur'an. Hal ini mengingat perbedaan al-qur'an dan hadits atau lainnya. Hafalan al-qur'an apabila dinisbatkan kepada Allah SWT maksudnya adalah menjaga kemurniannya, perubahan, penyimpanan, penambahan atau pengurangan. Allah berfirman dalam QS Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Q.S Al-Hijr: 9

## 2. Langkah awal menghafal Al- Qur'an

Memulai menghafal Al- Qur'an merupakan masalah yang sangat berat, apalagi bagi pemula dan baru mengenal bagaimana beratnya menghafal. Insyaallah tidak perlu berkecil hati, karena yang paling utama adalah “*Semangat dan keinginan yang kuat dan do'a serta toat dan patuh padaNya*”.

Disamping, itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai persiapan awal yang harus ditanam dalam diri, yaitu <sup>14</sup>:

### a) Hadirkan Hati Dengan Keagungan Al- Qur'an

Ketika memulai menghafal Al- Qur'an berarti tengah menghadapi masalah yang sangat besar dan mulia, seperti menghadapi Allah SWT.

### b) Tanamkan Perhatian/*Ihtimam* Pada Al- Qur'an

Sikap *Ihtimam* dalam menghadapi tahfidzul Qur'an sangat penting sekali bagi sebelum memulai berinteraksi dengan Al- Qur'an. Sikap

<sup>14</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 41.



ini mendorong dan meningkatkan sifat Istiqomah dalam diri, sekalipun halangan dan rintangan menghadang. Contoh konkrit, pelajar ataupun mahasiswa akan terasa perhatian/ihtimamnya pada mata pelajarannya ketika ujian, karena itu bagaimanapun situasi dan kondisinya ia akan tetap berusaha mengulang pelajarannya. Demikian juga halnya dengan kita, sebelum berinteraksi dengan Al- Qur'an tancapkanlah sikap ini, insya Allah seberat apapun masalah yang kita hadapi pasti akan terlaksana dengan berhasil.

c) Pandai Memanaj/Mengatur Waktu

Kalau sudah mendaftarkan diri untuk menjadi *Ahlul Qur'an*, maka sudah menyiapkan diri untuk sibuk dengan Al- Qur'an, tentunya memiliki bermacam-macam kegiatan yang akan membuat diri bosan bersama Al- Qur'an, kegiatan sekolah, kegiatan pondok pesantren, kegiatan kemasyarakatan maupun urusan pribadi lainnya. Jalan keluar itu semua adalah pandai mengatur waktu, waktu adalah ibarat pedang, jika tidak pandai mengatur dan memanajnya dengan baik maka bersiaplah diri untuk dipotong oleh waktu ( pedang ) itu.

Perputaran roda kehidupan selama 24 jam, maka selama itu pula hembusan nyawa mengiringi kehidupan. Jika demikian adanya, hubungan dengan Allah SWT mengikuti dan mengiringi hembusan nyawa dalam waktu 24 jam itu juga, wujudkanlah waktu untuk bermunajat dengan Allah melalui Al- Qur'an.

d) Tabah dan Sabar Dalam Menghadapi Kesulitan Menghafal

Berniat untuk memulai menghafal adalah masalah sangat berat, terlebih lagi ketika sudah berada dalam lingkungan tahfidzul qur'an. Untaian dan rangkaian ayat-ayat Allah yang teramat sangat sulit, yang kemudian ayat-ayat yang terkadang sama dalam kalimatnya, namun pada sisi lainnya terdapat perbedaan walaupun hanya satu huruf. Belum lagi kemampuan dasar bahasa Arab yang pas-pasan. Itu semua adalah permasalahan yang akan menghadang seseorang yang hendak menghafal Al- Qur'an, yakinilah bahwa :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya :” Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” ( QS. Al- Insyiroh : 5-6 ).

Posisi sabar dan tabah ketika menghafal merupakan kunci kesuksesan seseorang menuju kualitas hafalan yang baik dan berkualitas. Pada saat proses hafalan itu berlangsung dengan kesulitan yang tiada hentinya, dengan berulang-ulangnya bacaan kita dengan penuh kesabaran, insya Allah hafalan itulah yang akan tertancap dalam memori kita.

e) Kesiapan dasar dalam hafalan Al-Qur'an

Problem yang dihadapi seorang penghafal al-qur'an atau sedang dalam proses menghafal al-qur'an memang banyak dan bermacam-macam , mulai dari pengembangan minat yang naik turun, suasana lingkungan yang tidak kondusif, kurang bisa membagi waktu sampai

kepada bingungnya menggunakan metode apa yang cocok untuk menghafal al-qur'an.

Problema yang di hadapi oleh paa penghafal al-qur'an itu secara garis besarnya dapat di rangkum sebagai berikut:

- (1) Menghafal itu susah
- (2) Terkadang ayat yang sudah di hafal lupa lagi
- (3) Lebih susah muraja'ah (mengulang) dari pada menambah
- (4) Banyaknya ayat yang serupa
- (5) Kurang bisa memenej waktu
- (6) Ketika menambah hafalan baru, hafalan yang kemarin lupa
- (7) Gangguan-gangguan lingkungan
- (8) Banyaknya kesibukan di sekolah
- (9) Kurang disipin dalam menghafal/setoran al-qur'an

Untuk memecahkan prolematika ini, maka pada uraian selanjutnya akan kami upayakan problem solving/peecahan masalah yang dapat diharapka akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yag dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an dapat di Upayakan dengan melalui sebagai berikut:

- (1) Mantapkan niat dengan ikhlas

Ikhlas adalah asas al-Ibadah sekaligus menjadi syarat utama diterimanya suatu ibadah.<sup>15</sup> Demikian juga, ikhlas merupakan perintah pertama kali sebelum kita melaksanakan sebuah kegiatan

---

<sup>15</sup> HR. Bukhari Muslim.

dalam urusan agama.<sup>16</sup> Jika demikian, maka keikhlasan adalah merupakan rahasia hidayah sekaligus menjadi pembuka segala kemudahan dari Allah SWT. Siapapun yang hendak menghafal Al- Qur'an, hendaklah dia hajatkan dan niatkan dengan ikhlas untuk meraih keridhoan Allah SWT.

(2) Mampu mengosongkan benaknya dari segala pikiran yang mengganggu. Mengosongkan benak bukan berarti kita tidak boleh memikirkan hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan kemashlahatan kita. Akan tetapi merupakan tindak lanjut dari keikhlasan itu sendiri. Nilai sebuah keikhlasan akan terasa apabila kita benar-benar focus dan tertuju hanya kepada satu tujuan yaitu Allah, artinya kekuatan dan keterikatan hafalan Al- Qur'an akan sangat tertunjang dengan ketenangan akal pikiran kita dengan memikirkan hal-hal yang positif, serta lapang dada, terlebih lagi Al- Qur'an adalah Kalamullah yang suci dan mulia.<sup>17</sup>

(3) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Maksiat atau dosa adalah virus yang menyakitkan bagi kita, terlebih lagi hafidzul Qur'an. Virus/maksiat adalah racun bagi perkembangan jiwa dan biasanya mengusik ketenangan batin kita yang tengah dalam proses menghafal Al- Qur'an yang pada akhirnya dapat menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi kita. Selamanya kemaksiatan tidak akan pernah menyatu dengan

---

<sup>16</sup> QS. Al- Bayyinah : 5.

<sup>17</sup> QS. Al- Waqi'ah : 77.

kebaikan, demikian juga halnya, Al- Qur'an selamanya tidak akan beremayam dan melekat dalam diri Al- 'Ashi. Kisah Imam Syafi'I menjadi pelajaran bagi kita<sup>18</sup> :

شكوت الى واقع سوء حفظي \* فارشدني الى ترك المعاصي

فان الحفظ فضل من اله \* وفضل الله لا يعطى لعاص

“ Aku mengadu kepada guruku Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku, lalu beliau menasihatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena hafalan itu adalah anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak akan memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat”.

Demikian juga dengan sifat-sifat tercela lainnya, seperti : Khianat, adu domba, penfitnah, bakhil, pemaarah, sombong, takabbur, ghibah, angkuh, namimah, riya, congkak, suka memutus silaturahmi, pemaarah, mengumpat dan mencela serta semua sifat tercela lainnya. Ini semua termasuk firus yang akan mengganjal Al- Qur'an dalam diri seseorang.

#### (4) Memiliki kemauan yang kuat

Ketika kita melihat Al- Qur'an yang terbayang pertama kali adalah tebalnya, dengan jumlah 30 juz, 114 surat dan 6.666 sekian ayat. Ini membuat kita pasrah diri dan putus asa. Terlebih lagi kita sebagai orang 'Ajam/non Arab yang kemampuan bahasa Arab sangat terbatas. Sehingga ini menuntut mereka untuk mendalami huruf-huruf 'Arab dengan baik dan benar. Akan tetapi kemukjizatan Al- Qur'an selalu Nampak dalam kehidupan ini,

<sup>18</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis*, 45.

terkadang seseorang yang tidak tahu sama sekali bahasa Arab, mampu menghafal Al- Qur'an dengan baik dan benar. Permasalahan ini adalah berawal dari 'azam atau kemauan yang kuat yang disertai tawakkal kepada Allah,<sup>19</sup> dari pembaca atau penghafal itu sendiri.

(5) Disiplin dan istiqomah dalam setiap proses menghafal

Seseorang yang berdisiplin tinggi tidak pernah rugi dalam kehidupannya, akan lebih sempurna lagi bila diikuti dengan Istiqomah yang sempurna, apabila dua sifat ini terkumpul dalam diri kita, Insya Allah kesuksesan akan selalu menyertai kita. Seseorang yang hendak menghafal Al- Qur'an, harus disiplin mengatur waktunya dan selalu istiqomah dalam setiap prosesnya. Istiqomah sebagai kunci utama dalam hal ini, kiranya perlu dirinci lagi kedalam beberapa hal, yaitu :

- (a) Istiqomah Waktu. Jika anda menetapkan hafal waktu subuh, maka pertahankanlah waktu itu apapun masalahnya. Demikian juga dengan waktu lainnya.
- (b) Istiqomah Tempat. Apabila anda menjadikan masjid sebagai tempat menghafal maka pertahankanlah itu dengan baik. Demikian juga dengan tempat lainnya.

---

<sup>19</sup> QS. Ali- Imron : 159

- (c) Istiqomah Menambah/muroja'ah Hafalan. Jika anda menambah hafalan/muroja'ah maka pertahankanlah tambahan dan muroja'ah itu.
- (d) Istiqomah Membuat Target Hafalan. Apabila anda menetapkan target hafalan 1 hari 1 halaman atau 2 halaman atau lebih, maka istiqomahkanlah target itu. Insya Allah Allah sangat menyukai "Sesuatu yang dilakukan secara istiqomah walaupun sedikit" Karena "*Al- Istiqomah khairun min alfi Karomah.*"

(6) Talaqqi Kepada Seorang Guru

Guru adalah seorang murabbi dan muaddib, yang akan menunjuk dan mengarahkan kita, jika demikian posisinya begitu penting bagi seorang yang hendak menghafal Al- Qur'an, karena itu kita tidak diperbolehkan menghafal Al- Qur'an sendiri, mengingat dalam Al- Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang sulit yang tidak bisa hanya dengan teori saja, melainkan harus bertatap muka dengan guru. Jika demikian, maka guru yang pantas adalah : "Seorang hafidzul Qur'an, mengetahui seluk beluk ilmunya, mantap agamanya serta ma'rifat dan dikenal mampu serta berkredeabilitas." Dan jika ada, maka guru yang memiliki riwayat atau sanad adalah yang terbaik.

- (7) Mengadakan hafalah mutadarrisin Al-Qur'an atau sema'an umum bil ghoib (hafalan) atau dengan mengadakan musabqoh-musabaqoh hafalan Al-Qur'an.

- (8) Mengadakan studi banding atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pondok-pondok pesantren yang bercirikan Al-Qur'an untuk memberikan masukan dan ide-ide yang menyegarkan bagi penghafal Al-Qur'an, sehingga program yang sedang di jalankan tidak berhenti di tengah jalan.
- (9) Mengembangkan metode-metode yang modern atau lebih praktis dalam mengembangka hafalan al-qur'an agar tidak terkesan monoton atau sulit dimengerti bagi penghafal al-qur'an<sup>20</sup>

### **3. Metode menghafal Al-Qur'an**

Para hufadz (penghafal al-qur'an) berbagai macam menggunakan metode mulai dari metode yang tradisional sampai moderen namun dari metode tersebut tergantung bagi orang yang menggunakan metode tersebut.

Menurut muhaimin zen metode menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi dua macam metode yaitu:

#### **a. Metode tahfidz**

Menurut muhaimin sebelum menyetorkan hafalannya pada kyai/ustadz penghafal harus menghafalkannya semampu kita dengan patokan yang sudah ditetapkan oleh kyai/ustadz yang membimbingnya. Adapun penghafal harus melaksanakan syarat-syarat berikut ini yaitu:

---

<sup>20</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis.*, 41.



- 1) Terlebih dahulu penghafal harus melihat mushaf (bin nadzar) sebelum disetorkan kepada kyai atau ustadz tentang materi hafalannya.
- 2) Setelah dibaca dengan melihat mushaf dan terus ada bayangan lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai hafalannya melekat pada pikiran dan harus ada bayangan sehingga menjadi betul-betul hafal dalam satu kalimat.
- 3) Apabila dalam satu kalimat sudah ada bayangan maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana menghafal pada materi pertama tadi dan mengulang minimal 3 kali dan tidak terbatas sampai lancar hafalannya serta tidak boleh pindah kehalaman berikutnya apabila belum benar-benar hafal.
- 4) Setelah materi 1 ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi dengan cara membaca (bin nadzar) seperti materi yang pertama.
- 5) Sesudah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar dan tidak ada kesalahan lagi, maka hafalan dapat ditingkatkan hafalannya ke ayat berikutnya sampai batas waktu yang di targetkan.
- 6) Setelah materi yang di tentukan sudah hafal dan lancar, kemudian di setorkan kepada kyai/ustadz untuk di simakkan hafalannya seta mendapat petunjuk dan bimbingan seperlunya.

7) Pada hari kedua, penghafal mengajukan hafalan barunya kepada kyai/ustadz dan seterusnya.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Dr.Abdul Muhsin Al Qasim (Imam dan Khatib masjid Nabawi) dalam tulisannya yang diterjemahkan oleh team indonesia Murajaah Abu Ziyad yang menerangkan beberapa strategi menghafal Al-Qur'an secara praktis dalam metode ini misalnya saja jika ingin menghafalkan surat an-Nisa', maka bisa mengikuti teori ini:

a. Strategi untuk menghafal dengan membaca Al-Qur'an (bin nadzar)

yaitu:

(1) Bacalah ayat pertama 20 kali:

(2) Bacalah ayat kedua 20 kali:

(3) Bacalah ayat ketiga 20 kali:

(4) Bacalah ayat keempat 20 kali:

(5) Kemudian membaca 4 ayat di atas dari awal hingga akhir menggabungkannya sebanyak 20 kali.

(6) Bacalah ayat kelima 20 kali

(7) Kemudian membaca ayat ke 3 hingga hingga ayat ke 5 untuk menggabungkannya sebanyak 20 kali.

(8) Bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 6 sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalannya.

(9) Demikian seterusnya hingga selesai seluruh al-Qur'an dan jangan sampai menghafal dalam sehari lebih dari seper delapan

---

<sup>21</sup> Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka al-Husna Baru,1996), 248.

juz agar tidak berat bagi anda untuk mengulang dan menjaganya.

- b. Strategi menambah hafalan pada hari berikutnya maka sebelum menambah dengan hafalan baru, maka anda harus membaca hafalan lama dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali juga hal ini supaya hafalan tersebut kokoh dan kuat dalam ingatan anda, kemudian anda memulai hafalan baru dengan cara yang sama seperti yang anda lakukan ketika menghafal ayat-ayat sebelumnya.
- c. Menggabung antara mengulang (Muraja'ah) dan menambah hafalan baru, jangan sekali-kali menambah hafalan tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya, karena jika menghafal Al-Qur'an terus-menerus tanpa mengulanginya terlebih dahulu hingga bisa menyelesaikan semua Al-Qur'an, kemudian anda ingin mengulanginya dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari akan banyak kehilangan hafalan yang pernah dihafal dan seolah-olah menghafal dari nol, oleh karena itu cara yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengumpulkan antara muraja'ah (mengulang) dan menambah hafalan baru bagi para penghafal (tahfidz) bisa membagi seluruh mushaf menjadi tiga bagian, setiap juz menjadi satu bagian, jika dalam sehari menghafal satu halaman maka ulangilah dalam sehari empat halaman yang telah dihafal sebelumnya hingga dapat menyelesaikan sepuluh juz maka

berhentilah selama satu bulan penuh untuk mengulang yang telah dihafal dengan cara setiap hari mengulang sebanyak delapan halaman. Setelah satu bulan mengulang hafalan, mulai kembali dengan menghafal hafalan baru sebanyak satu atau dua lembar atau dua lembar tergantung kemampuan dan mengulang setia harinya 8 halaman sehingga bisa menyelesaikan 20 juz, jika telah menghafal 20 juz maka berhentilah menghafal selama 2 bulan untuk mengulang, setiap hari harus mengulang 8 halaman, jika sudah mengulang selama 2 bulan maka mulailah menghafal kembali setiap hariya satu atau dua halaman tergantung kemampuan dan setiap harinya mengulang apa yang telah dihafal sebanyak 8 lembar, hingga bisa menyelesaikan seluruh Al-Qur'an. Jika telah menyelesaikan 30 juz ulagilah 10 juz pertama secara tersendiri selama satu bulan setiap harinya diulang setengah juz ditambah 8 halaman dari 10 juz pertama, kemudian pindahlah untuk mengulang sepuluh juz terakhir dengan cara yang hampir sama, yaitu setiap harinya mengulang setengah juz ditambah 8 halaman dari 10 juz pertama dan 8 halaman dari 10 juz kedua.

- d. Mulailah mengulang AL-Qur'an secara keseluruhan dengan cara setiap harinya mengulang 2 juz dengan mengulanginya 3 kali dalam sehari, dengan demikian maka akan bisa menghatamkan al-qur'an setiap dua minggu sekali. Dengan cara ini maka dalam jangka satu

tahun insya Allah telah mutqin (kokoh) dalam menghafal Al-Qur'an dan lakukanlah cara ini selama satu tahun.

#### **b. Metode Takrir**

Metode ini adalah suatu cara mengulang-ulang untuk menguatkan hafalan yang sudah dipunya sebelum menambah yang lain.<sup>22</sup> Suatu ayat al-qur'an yang disimak kyai, kadang masih terjadi kelupaan kadang hafalan yang sudah dihafal tersebut hilang tanpa di ingat lagi, maka dengan keadaan yang demikian ini diperlukan pengulangan kembali (takrir). Mengulang takrir yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walau kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini, tetapi tidak sulit menghafal yang baru.

Sewaktu takrir, materi yang disetorkan pada kyai harus seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainnya. Jadi tidak boleh terjadi takrir yang jauh ketinggalan dari penghafal.

Mengenai hak ini pertimbangan antara tahfidz dan takriri adalah satu banding sepuluh, artinya apabila para penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman (satu juz), tetapi materi tahfidz satu juz yang terdiri dari 20 halaman harus dapat imbangan takrir 10x<sup>23</sup>

Demikian dan seterusnya apabila materi satu juz itu belum mendapat pertimbangan, misalkan tahfidznya mendapat 20 halaman (satu juz),

---

<sup>22</sup> Ibid, 251.

<sup>23</sup> Ibid, 251.

sedangkan takririnya baru 6 atau 7 kali, maka kesempatan untuk tahfidz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takririnya sampai mencukupi jumlah pertimbangan yaitu 10 kali. Demikian dan seterusnya, bila sudah mendapat bentuk hafalan misalnya tahfidznya sudah sampai juz 10, sedangkan takririnya baru sampai juz 7, maka selanjutnya pelaksanaan tahfidz harus dihentikan karena digunakan untuk mengejar yang masih ketinggalan yaitu juz 8,9 dan 10. Apabila tahfidz dan takriri sudah mendapat pertimbangan, maka tahfidz baru dilanjutkan ke juz berikutnya.

Seseorang dalam menghafalkan al-qur'an tentunya ingin baik dan berkualitas, maka setelah mengikuti teori-teori dan petunjuk-petunjuk teknis serta mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang telah ditentukan diatas, maka untuk menentukan program berikutnya dapat ditentukan dengan mengukur kemampuan yang ada pada dirinya, serta dapat menyesuaikan daya kemampuan berfikir, situasi dan kondisi pada lingkungan masing-masing.

***c. Thariqatu Takriry Al-Qirati Al-Kulli***

Metode ini biasanya seseorang yang akan menghafal seluruh Al-Qur'an mengawali dengan membaca Al-Qur'an mulai dari awal surah sampai menghatamkan Al-Qur'an beberapa kali, dalam beberapa minggu atau bulan karena memang dia berniat hendak menghafalkan Al-Qur'an.

Frekuensi menghatamkan tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali, atau lebih). Setelah mampu menghatamkan beberapa kali diharapkan memberikan bekas/pengaruh terhadap lisannya, fikiran dan daya rasanya. Lisannya menjadi ringan mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat Al-Qur'an, termasuk kata-kata yang sering kali terulang pada tempat yang beda, kemudian baru dihafalkan sedikit demi sedikit ayat demi ayat, surah demi surah, dan seterusnya.

***d. Thariqatu Al-Tadabburi***

Al-Tadabburi berarti berangan-angan kandungan makna. Thariqatu Al-Tadabburi berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz/kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa arab yang baik, namun dapat juga digunakan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa arab yang baik, namun dapat juga digunakan oleh seseorang yang memiliki sedikit modal kemampuan bahasa arab dan dibantu oleh kitab terjemah Al-Qur'an.

**e. Metode Menghafal Al-Qur'an di Negara-negara Islam**

Di beberapa negara islam seperti Sudan, Afrika Utara, Libya dan lain-lain akan ditemukan anak-anak kecil yang menghafalkan Al-Qur'an

dengan cara-cara sederhana sekali, yaitu menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di papan atau pada buku sekitar setengah halaman, lalu ayat tersebut dibacakan dihadapan guru kemudian anak-anak itu menghafalkan ayat-ayat tersebut satu persatu, kalau sudah hafal maka ia harus menyetorkan hafalan tersebut kepada gurunya lagi, sampai guru mengisyaratkan bahwa hafalannya sudah bagus atau baik, kalau sudah demikian maka anak tersebut akan menghapus tulisan yang ada di papan, dan menggantikan dengan materi baru dan begitu seterusnya sampai khatam.

Sebagian guru di mesir memerintahkan anak didiknya menuliskan beberapa ayat Al-Qur'an dengan diberi harakat (syakal) ke dalam buku biasa. Lalu anak disuruh menghafalkan materi tersebut setelah bacaannya dianggap baik dan benar. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah anak dilatih untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tulisan tersebut akan memberikan Efek untuk lebih mudah diingat karena materi tersebut pernah ditulisnya, dari pada mengingat materi tulisan orang lain. Setelah itu akan terasa sedikit dan ringan materi yang akan dihafalnya sehingga tidak merasa terbebani dengan beban yang banyak. Berbeda apabila materi yang aa dihadapannya berlembar-lembar seperti memegang mushaf.

**f. Metode S ( *Thariqoh Jama'iyah*).**



Yaitu : Suatu cara menghafal Al- Qur'an, dengan mentilawahkan ayat-ayat yang akan dihafal yang dimulai dari awal sampai akhir, dimana dilakukan dengan cara berulang-ulang sampai ayat tersebut dihafal.

**g. Metode B ( *Thariqoh Juz'iyah* ).**

Yaitu : Metode menghafal Al- Qur'an yang dilakukan dengan menghafal ayat demi ayat, dari satu ayat kepada ayat yang lainnya, dari satu kalimat ke kalimat lainnya yang dirangkaikan sampai sempurna satu halaman atau lebih.

**h. Metode C ( *Thariqoh Ahzabiyah* ).**

Yaitu : Kombinasi antara metode S dan B . Suatu cara menghafal Al- Qur'an dengan membaca satu halaman penuh secara berulang-ulang, kemudian dihafal dan selanjutnya diulang kembali secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Dari ketiga metode tersebut, poin ketiga adalah metode yang paling banyak dipakai siapapun yang hendak menghafal Al- Qur'an. Namun dalam prakteknya seseorang yang menghafal Al- Qur'an pasti akan meliwati cara-cara berikut ini :

1. *Al- Qiro'ah bin-nazhar* ( melihat mushaf ), pada halaman yang akan dihafal dengan cermat secara berulang-ulang, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh terhadap lafazh maupun urutan ayatnya.

---

<sup>24</sup> *Al- Washilah al- Hurriyah fis- shalawat' alal Khair al- Barriyah*, Dalam Pedoman Tahfizh Al- Qur'an Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur'an Jakarta ( Jakarta : Lembaga Tahfizh Dan Tilawah Al - Qur'an, 2001)

2. Selanjutnya menghafal ayat-ayat tersebut sedikit demi sedikit, misalnya 1 baris dihafal, atau beberapa kalimat, diulang-ulang sampai tidak ada kesalahannya.
3. Setelah ayat-ayat atau kalimat-kalimat tersebut dihafal dengan baik dan lancar, baru pindah ke ayat atau kalimat berikutnya. Setelah dihafal, diulang kembali dari ayat sebelumnya sampai benar-benar dihafal.
4. Setelah materi tersebut dihafal dengan baik lanjutkanlah lagi kepada materi selanjutnya.
5. Untuk menguatkan ingatan terhadap urutan ayat/kalimat yang sudah dihafal, maka setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang. Mulai dari ayat yang pertama kali dihafal sampai kepada ayat yang paling terakhir hafalannya. Demikian seterusnya.
6. Apabila satu halaman selesai dihafal, maka ulangilah kembali mulai dari awal halaman yang dihafal sampai tidak ada kesalahan sedikitpun, baik itu lafazh maupun urutan ayatnya. **Ingat...** pusatkanlah perhatian yang maksimal pada ayat atau kalimat yang sulit, serupa/mutasyabihat. Baik diawal, ditengah maupun diujungnya.
7. Setelah target 1 halaman tersebut selesai dihafal dengan baik dan lancar, lanjutkanlah kepada ayat/kalimat pada halaman berikutnya.

8. Khususnya dalam merangkaiakan antar halaman, kiranya seorang hafizh kiranya memperhatikan sambungan halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya. Dengan ini, insya Allah..hafalan akan terus bersambung dan menyambung antara akhir halaman dengan awal berikutnya. Oleh karena itu, setiap selesai 1 halaman segera dirangkaiakan dengan halaman berikutnya.
9. Selanjutnya, dengan hafalan yang telah tersedia hafidzul Qur'an segera menghadap Instruktur/ustad untuk *di Tashih* dan *ditahsin hafalannya* serta mendengarkan **arahan** dan **petunjuk** serta **bimbingannya**.

#### 4. Tujuan menghafal Al-Qur'an

Manusia dalam melaksanakan aktivitas hidupnya tidak akan terlepas dari tujuan yang dicapainya. Adapun tujuan dari pada menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggugurkan kewajiban menghafal Al-Qur'an yang harus ada dalam suatu masyarakat, karena ulama' sudah menjelaskan bahwa hukum dari menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.<sup>25</sup>
- b. Untuk dijadikan sebagai "modal dasar" dalam pelaksanaan dakwah islam yang baik<sup>26</sup>
- c. Untuk menumbuhkan potensi jasmani dan rohani dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah dimuka bumi ini yaitu dengan

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *op.cit*, hlm. 38

<sup>26</sup> Ahmad Von Deffer, *Ilmu Al-Qur'an (Pengenalan Dasar)*, (Jakarta: Rajawali Press,1981), 204.

mewujudkan ahlaqul karimah serta meningkatkan amal ibadah dalam rangka manusia yang bertaqwa kepada Allah.

- d. Untuk menciptakan masyarakat yang islami, sebuah masyarakat yang berjalan dengan metode dan standar Al-Qur'an, sehingga masyarakat yang hidup dan mempunyai keberuntungan dunia akhirat.

### **5. Tahapan dan Acuan Kualitas Hafalan Al-Qur'an**

Para mutahafidz setelah melewati beberapa teori dan petunjuk yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya, maka alangkah baiknya apabila mengetahui acuan atau patokan menghafal Al-Qur'an dalam rangka mencapai tujuan dari menghafal Al-Qur'an. Tahapan tersebut gunanya untuk mengukur kualitas dan kemampuan yang ada pada diri sendiri, sehingga dapat menyesuaikan masing-masing kemampuan individu.

Menurut Muhaimin Zen, tentang tahapan tersebut dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Program tahapan menghafal satu tahun

Materi Tahfidzul Qur'an terdiri dari 30 juz dibagi menjadi 12 bulan dengan ketentuan setiap hari masuk kecuali hari libur. Untuk satu tahun atau 12 bulan terdapat kesempatan 48 hari dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Tahfidz : dilaksanakan 6 kali dalam seminggu, setiap kali bimbingan penghafal harus menyetorkan hafalannya kepada ustadz/guru minimal 2 halaman, kemudian ustadz/guru

membacakan materi baru atau penghafal membacanya sendiri (Bin Nadzar) dengan pengarahan ustadz/guru

- 2) Takrir : pelaksanaan takriri dilaksanakan 6 kali dalam seminggu. Setiap kali masuk bimbingan menghafal harus memperdengarkan hafalan ulang sebanyak 20 halaman. Dalam pelaksanaan takriri ini guru tidak perlu lagi membaca materi lagi kepada penghafal, guru bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang fasih.<sup>27</sup>

#### b. Program Tahapan Menghafal 2 Tahun

Materi Tahfidzul Qur'an terdiri dari 30 juz dibagi menjadi 12 bulan dengan ketentuan setiap hari masuk kecuali hari libur. Untuk mendapatkan libur empat bulan terdapat kesempatan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Tahfidz : dilaksanakan 6 kali dalam seminggu, setiap kali masuk, penghafal harus menyetorkan hafalannya kepada guru/ustadz minimal 1 halaman, kemudian guru/ustadz membacakan materi baru atau penghafal membacanya sendiri (Bin Nadzar) dengan pengarahan guru/ustadz.
- 2) Takrir : pelaksanaan takriri dilaksanakan 6 kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan menghafal harus memperdengarkan hafalan ulang sebanyak 10 halaman atau setengah juz, kemudian

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Op.cit*, 253.

guru/ustadz membacakan materi baru atau penghafal membacanya sendiri (Bin Nadzar) dengan pengarahan guru/ustadz.<sup>28</sup>

#### c. Program Dalam Pendidikan Formal

Pengelolaan pendidikan tahfidzul Qur'an dapat dilaksanakan dalam pendidikan formal, karena pendidikan formal akan menghasilkan hafidz dan hafidzah yang berpengetahuan tinggi serta hafal kitab suci Al-Qur'an dan dapat pula mencetak kader-kader Hifdzul Qur'an yang intelek. Pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut:

##### 1) Program Pendidikan Tingkat Menengah

Pendidikan tingkat menengah dimulai dari SMP Tsanawiyah. mengenai rincian dan waktu tahfidz sendiri terdiri dari 30 Juz dibagi menjadi tiga kelas, sebagai berikut:

- 1) Kelas I = 10 Juz Pertama (Juz 1-10)
- 2) Kelas II = 10 Juz Kedua (Juz 11-20)
- 3) Kelas III = 10 Juz Ketiga (Juz 21-30)

Tahfidz dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, setiap kali masuk penghafal menyetorkan hafalannya kepada Guru/Ustadz minimal 2 halaman. Kemudian Guru/Ustadz membacakan materi baru atau siswa membaca sendiri (Bin Nazar) dengan pengarahan-pengarahan seperlunya.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Dalam seminggu : 2 halaman x 3 hari = 6 halaman
- 2) Dalam sebulan : 2 halaman x 12 hari = 24 halaman

---

<sup>28</sup> Ibid, 255.

- 3) Dalam setahun : 2 halaman x 108 hari = 116 halaman
- 4) Dalam 3 tahun : 2 halaman x 324 hari = 648 halaman.

## 6. Persiapan-persiapan Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

### a. Persiapan pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menghafal maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri pelajar maka akan mewujudkan konsentrasi baginya datang sendiri. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan.

### b. Usia yang tepat dan cocok

Dalam kitab bukhari dalam fasal keutamaan Al-Qur'an. Bahwa menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. dan jika sebagian ulama fiqh memandang makruh menghafal dimasa kecil seperti yang dikutip dari An-Nakho'i dari Sa'id bin Zubairi hal itu karena ia belum dewasa, khawatir akan bosan dan kurang kesadaran.

### c. Bacaan Al-Qur'an yang baik

Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an diutamakan yang makhrajnya sudah baik dan sudah lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini diperlukan agar jangan sampai materi yang dihafalkan dibaca

dengan salah, kalau demikian maka hasil yang dihafalpun akan salah, dan untuk memperbaikinya dibutuhkan pekerjaan dan ketelitian tersendiri serta waktu yang cukup lama

d. Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an

Menyiapkan mushaf yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai menghatamkan 30 juz. Yang paling mudah (baik) adalah memakai mushaf ayat pojok yang setiap halamnya memuat lima belas baris dan diusahakan selalu menggunakan mushaf yang sama.<sup>29</sup>

## 7. Menghafal Qur'an pada masa nabi dan Para Sahabat

### 1. Masa Nabi SAW

Al-Qur'an karim turun keada nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis). Karena itu perhatian nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar dapat menguasai Al-Qur'an yang diturunkan. Setelah itu membacakan kepada orang-orang dengan begitu terang agar mereka pun dapat menghafalnya serta memantapkannya.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat AL-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jombang: Unit Tahfidz Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 2009), 57.



هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q,S. Al-Jumu'ah:2)

Bangsa arab pada saat itu belum banyak yang dapat membaca dan menulis, namun pada umumnya mereka memiliki daya ingat yang sangat kuat.

Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kutab*. Di samping menyeruh menghafalkan, nabi menyuruh kutab ( penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>30</sup>

Pada waktu itu banyak para sahabat yang hafal Al-Qur'an keseluruhan, di antaranya<sup>31</sup>:

1. Abu Bakar ash-shiddiq
2. Umar bin khattab
3. Ustman bin affan

<sup>30</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa,1991), 104.

<sup>31</sup> Ibid., 105.

4. Ali bin abi thalib
5. Thalhah
6. Sa'ad
7. Hudzaifah
8. Salim
9. Abi hurairah
10. Abdullah bin mas'ud
11. Abdullah bi umar
12. Abdullah bin abbas
13. Amir bin ash
14. Dll.

Ada beberapa faktor yang menjamin kemurnian Qur'an yang telah diturunkan pada masa itu, yaitu<sup>32</sup>:

- a. Hafalan yang sangat kuat dari para sahabat yang hafal Al-Qur'an.
- b. Naskah-naskah yang ditulis untuk nabi
- c. Naskah-naskah yang ditulis oleh sahabat yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.
- d. Tadarrus (pengulangan) Al-Qur'an yang dilakukan malaikat Jibril dan Nabi setiap tahun sekali. Di waktu ulangan itu Nabi disuruh mengulang memperdengarkan Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Jibril dua kali.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu.*, 108

<sup>33</sup> Syaharminan Zaini & Ananto Kusuma S, *Bukti-bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah* (Jakarta: Klain Mulia, 1986), 19.

Para sahabat dikala Islam masih di sembunyikan, mempelajari Al-Qur'an di suatu rumah (rumah Zaid bin Al-Arqam), disanalah mereka mempelajari serta memahami kandungan ayat-ayat yang telah diturunkan itu dengan jalan bermudarasah, bertadarus dan dikala umat Islam telah berhijrah ke Madinah, dan Islam telah tersebar ke kabilah-kabilah Arab, mulailah sahabat yang dapat menghafal Al-Qur'an pergi ke kampung-kampung, ke dusun-dusun, menemui kabilah-kabilah Islam untuk mengajarkan Al-Qur'an kemudian pada tiap-tiap mereka telah mempelajari, dibebankan mengajari teman-temannya yang belum mengetahui. Sahabat-sahabat yang mengajarkan itu pergi ke kabilah-kabilah yang lain untuk menyebarkan Al-Qur'an seterusnya.

Diantara para sahabat yang terkenal sebagai guru mengajar Al-Qur'an kepada sesamanya dan kepada para tabi'in adalah:

1. Usman bin Affan
2. Ali bin Abi Thalib
3. Zait bin Tsabit
4. Ubay bin Ka'ab
5. Ibn Mas'ud
6. Abu Darda'
7. Abu Musa Al-Asy'ari.

Belajar Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an ini sangat didukung oleh nabi sebagaimana diceritakan oleh Ubadah bin Shamit: "Apabila ada seseorang yang hijrah (masuk Islam) Nabi menyerahkannya

kepada salah seorang diantara kami untuk mengajarnya. Di masjid nabawi sering terdengar kegaduhan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga Rasulullah memerintahkan kepada mereka agar jangan saling mengganggu”

Dari itu, penghafal-penghafal pada masa kehidupan Rasulullah SAW. Tidak terhitung. Kiranya cukup kita ketahui bahwa mereka yang gugur kira-kira sejumlah dengan itu. Al-Quttubi mengatakan “pada pertempuran Yamamah, jumlah Qurra' yang gugur adalah 70 orang dan pada pertempuran di sumur Ma'unah sejumlah itu juga. Jadi mereka yang meninggal syahid atau mati syahid berjumlah 140 orang. Sudah menjadi ciri khas bagi umat Muhammad bahwa kitab suci Al-Qur'an bisa dihafal dalam hati. Dalam menukilkannya berpedoman pada hati dan dada, tidak cukup dengan berdasarkan tulisan dalam bentuk lembaran dan catatan, berbeda dengan halnya ahli kitab, mereka tak satupun yang hafal akan kitab taurat dan injil. Dalam mengabadikannya, mereka hanya berpedoman dengan bentuk tulisan, mereka tidak membacanya dengan penuh seksama kecuali hanya dengan sekilas pandang, tidak penuh dengan penghayatan, karena itu masuklah unsur-unsur perubahan dan pergantian pada kedua kitab tersebut. Berbeda halnya dengan Al-Qur'an ia telah dipelihara Allah SWT. Dengan berupa pertolongan Ilahi dengan mudah menghafanya.

Dengan tidak diragukan lagi pertolongan Allah dalam penjagaan Al-Qur'an merupakan prioritas dan keistimewaa yang luar biasa

kepada umat Muhammad, dimana Allah telah menjadikan isi-isinya dalam dada dan ia menrunkan suatu kitab yang tidak hancur di rendam air.

Ada beberapa faktor yang menjamin kemurnan Al-Qur'an pada masa itu, diantaranya hafalan yang sangat kuat dari para sahabat, naskah Al-Qur'an yang ditulis untuk Nabi, naskah yang di tulis oleh para penulis wahyu untuk diri mereka sendiri dan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh malaikat Jibril dan Nabi setiap tahun sekali sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Bukhari yang artinya sebagai berikut:

*“ sesungguhnya jibril mentadaruskan Al-Qur'an kepadaku setiap tahu sekali. Jibril mentadaruskan kepadaku tahun ini dua kali. Dan aku berpendapat bahwa telah datang kepadaku.”* (HR.Bukhari).<sup>34</sup>

## 2. Masa Abu Bakar R.A

Rasulullah SAW wafat, sedang Al-Qur'an seluruhnya telah ditulis pada pelepah-pelepah kurma batu-batu tipis dan tulang-tulang belikat. Di samping Al-Qur'an tersebut dihafal dda kaum muslimin sebelum Rasul wafat, beliau telah menempatkan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang telah dihafal oleh kaum muslimin. Dan hafalan kaum muslimin itu sesuai pula dengan hafalan Rasul. Pastilah apa yang tertulis itu menguatkan hafalan-hafalan agar dibaca sehingga dapat diambil faidahnya oleh orang-orang zaman berikutnya.

---

<sup>34</sup> Syadali Ahmad, *Ulumul Qur'an Untuk Fakultas Tarbiyah Untuk Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 68-71.

Karena mencukupkan apa yang tertulis itu dapat hancur, demikian pula bila hanya mencukupkan hafalan, sedangkan orang-orang berikutnya yang menukilkan dari mereka tidak mempunyai keistimewaan seperti orang-orang yang hafal pada saat itu.

Ketika Abu Bakar menjabat sebagai kholifah, di antara kaum muslimin yang lemah imannya banyak yang murtad dan lemah imannya. Banyak yang murtad dan banyak yang menolak untuk mengeluarkan zakat karena pengaruh Musailamah Al-Kadzab yang mengaku dirinya sebagai Nabi, dimana ia berhasil mempengaruhi Bani Hanifah dan Bani Yamamah. Setelah Abu Bakar mengetahui tindakan Musailamah beliau menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Kholid bin Walid, yang terkenal dengan Nama perang Yamamah. Dalam peperangan banyak sekali Hafizh yang gugur yaitu sekitar 70 penghafal Al-Qur'an.

Setelah umat Islam berjuang dengan gigih maka pertolongan Allah datang, barulah tentara Musailamah hancur dan lari, umat Islam mengejar mereka dan mengurung musuh itu dalam satu kebun kurma. Al-Barra' Bin Malik menaiki tumbak kebun dan menjatuhkan dirinya kedalam benteng lalu membuka pintu setelah umat Islam dapat masuk dan Musailamah beserta Musailamah dan kawan-kawannya dapat dibunuh.

Melihat banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur maka peperangan, maka Umar bin Khattab khawatir akan lenyapnya Al-

Qur'an dari muka bumi bersama dengan gugurnya para penghafal itu. Setelah Umar menjelaskan latar belakangnya dan Abu Bakar merenung dan berfikir, maka dikirimlah surat kepada Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu. Kemudian Zaid menghadap Aakar dan Umar untuk mendengarkan apa yang dikehendaki oleh kedua orang itu, dan setelah memperoleh penjelasan maka Zaid pun menyetujuinya. Ketika Abu Bakar mendengarkan jawaban yang memuaskan dari Zaid Ia berkata: kamu adalah pemuda yang Bijaksana, saya tidak meragukan kamu, kamu adalah penulis wahyu Rasulullahh maka telitilah Al-Qur'an itu dan kumpulkanlah. Kemudian dibuatlah sebuah panitia yang diketahui oleh Zaid Bin Abi Thalib dan Usman Bin Affan. Imam bukhori meriwayatkan peristiwa yang bersejarah ini sebagai berikut:

*Artinya: “ bahwasannya Zaid bin Tsabit berkata: Abu Bakar mengirimkan utusan kepadaku setelah penumpasan. Penduduk Yamamah (setelah orang-orang yang shahid pada perang yamamah). Tiba-tiba Umar ada di majelis Abu Bakar. Abu Bakar berkata: Umar berkata kepadaku menerangkan bahwa perang yamamah telah memunaskan para Qurra' dan takut akan terus menerus perang yang menyebabkan musnahnya para Qurra' yang akan melenyapkan Al-Qur'an. Umar meminta supaya akan mengumpulkan Al-Qur'an, Aku menjawab: bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasul. Umar berkata: ini demi Allah suatu perbuatan*

*yang baik. Umar terus menerus mendesak agar menulis Al-Qur'an, sehingga Allah membuka pintu untuk mengerjakan dan akupun dalam hal ini berpendapat sebagaimana pendapat Umar. Kata Zaid seterusnya. Abu Bakar berkata kepadaku: engkau wahai Zaid seorang pemuda yang berakalkami percaya kepada keagamaan. Engkau seorang penulis wahyu dimasa Rasulullah, maka periksalah Al-Qur'an atau carilah suhuf-suhuf Al-Qur'an (kepingan-kepingan yang di dalamnya) dan periksalah satu perstu kemudian kumpulkanlah Zaid menjawab: " demi Allah sekiranya mereka membebankan Aku untuk membawa gunung, niscaya yang demikian itu tidaklah lebih berat dari pada mengumpulkan Al-Qur'an." Selanjutnya saya berkata: " mengapa anda kerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh nabi? Abu bakar menjawab: Demi Allah ini sesuatu perbuatan yang baik". Abu Bakar berulang kali mendesak aku untuk mengerjakan sehingga hatiku dilapangkan oleh Allah sebagaimana dilapangkan hati Abu Bakar dan Umar. Kemudian aku meneliti Al-Qur'an dan mengumpulkan kepingan-kepingan yang padanya ditulis Al-Qur'an serta mendatangi orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Setelah aku lakukan usaha itu dan aku kumpulkan segala kepingan tersebut, nyatalah ada ayat yang aku dengar dari Rasul tetapi tidak tertulis dalam kepingan maka aku dapati ayat itu pada*



*seorang Anshor yaitu Khuzaimah Al-Anshori ayat itu adalah ayat 128-129 surat At-Taubah.*<sup>35</sup>

Sesudah Rasulullah wafat, Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah, Umar bin Khattab mengajukan pendapatnya kepada khalifah Abu Bakar, untuk mengumpulkan Al-Qur'an dengan alasan banyaknya penghafal Al-Qur'an yang telah wafat karena terjadinya perang Yamamah yang tidak sedikit yang menjadi korban dari pasukan Islam. Termasuk 70 orang sahabat yang hafal Al-Qur'an. Pendapat Umar tidak langsung diterima, tetapi melalui perdebatan, akhirnya pendapatnya itu diterima baik oleh Khalifah Abu Bakar.<sup>36</sup>

Dalam usaha pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an itu, Zaid Bin Tsabit ditunjuk untuk melaksanakannya. Dengan tekun beliau melaksanakan tugas yang mulia itu. Dengan demikian Al-Qur'an seluruhnya telah ditulis dalam lembaran-lebaran dan diikatnya dengan benang, tersusun menurut atuan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushaf ini tetap ditangan Abu Bakar sampai ia meninggal. Kemudian dipindahkan ke rumah Umar Bin Khattab dan tetap ada di sana selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, mushaf itu dipindahkan ke rumah Hafsh putri Umar, istri Rasulullah sampai

---

<sup>35</sup> Ibid., 71-77.

<sup>36</sup> Syahminan Zaini & Ananto Kusuma S, *Bukti-bukti Kebenaran*, 20.

masa pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an di mas Khalifah Usman.<sup>37</sup>

### 3. Masa Usman Bin Affan R.A

Pada masa khalifah Usman bin Affan dalam penjagaan kemurnian dan keaslian Al-Qur'an, terlebih dalam menghafalnya hal yang terjadi adalah pada wahyu itu wilayah kaum muaslimin menjadi luas sampai ke Mesir, Irak, Persia, dan lain-lain, yang tentu saja daerah ini memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda karena banyaknya mushaf yang beredar dan mereka memandang bahwa riwayat Qiraat atau bacaan mereka lebih baik dari yang lainnya. Diantar mereka terdapat perbedaan tentang bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini membawa mereka kepada pintu pertikaian dan perpecahan bersamanya. Hampir satu dengan yang lainnya saling mengkufurkan karena berbeda pendapat dalam bacaan.

Diriwayatkan dari Abi Qilabah bahwasannya ia berkata: “ pada masa pemerintah Usman, guru atau pengajar menyampaikan kepada anak didikannya, guru yang lain juga menyampaikan kepada anak didiknya. Dua kelompok murid tersebut bertemu dan bacaanya berbeda. Akhirnya masalah tersebut sampai kepada guru pengajarnya. Sehingga satu sama lain saling mengkufurkan. Berita tersebut sampai kepada Usman. Usman berpidato seraya mengatakan: “kalian yang

---

<sup>37</sup> Ibid., 79-80.

ada dihadapanku berbeda pendapat, apalagi orang yang bertempat tinggal jauh dariku pasti lebih lagi perbedaannya.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Bakar menceritakan kepadanya bahwa Huzaefah datang kepada Usman setelah peperangan dengan Armenia dan Azerbaizan bersama-sama dengan penduduk kuffah (Irak) pada waktu itu ia melihat betapa hebatnya perselisihan diantara penduduk itu diam soal bacaan Dua kelompoya. Oleh krena itu Huzaefah minta kepada khalifah supaya secepatnya memperbaiki keadaan tersebut dan segera mengatasi perselisihan bacaan Al-Qur'an agar umat Islam. Jangan berselisih tentang kitab mereka seperti apa yang terjadi pada umat Yahudi dan Nasrani.<sup>38</sup>

Kaum muslimin yang telah begitu menyebar kemana-mana dan Al-Qur'anul Karim tetap jadi iman mereka, dimana mereka banyak yang menghafal Al-Qur'an ada naskah-naskah Al-Qur'an yang ada pada mereka tidak sama susunan surah-surahnya, di samping itu di antara mereka ada pertikaian tentang bacaan Al-Qur'an itu. Maka Khalifah Usman r.a mengambil inisiatif untuk membukukan lembaran-lembaran yang ditulis Khalifah Abu Bakar.<sup>39</sup>

## 8. Manfaat menghafal Al-Qur'an

Adapun faedah-faedah dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu<sup>40</sup>:

---

<sup>38</sup> Syadali, *Ulumul Qur'an Untuk Fakultas Tarbiyah.*,82

<sup>39</sup> Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994),141.

<sup>40</sup> Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jombang: UnitTahfidz Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 2009), 66.

- a. Seorang yang mahir dalam Al-Qur'an mempunyai tingkat yang tinggi disisi Allah, mereka bersama malaikat.
- b. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat kalau seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah banyak sekali menghafal kosa kata (vocabulary) bahasa Arab, jadi ia seakan-akan menghafal kamus bahasa Arab.
- c. Didalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Menghafalkan Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
- d. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai uslub atau tahfidh'bir yang sangat indah bagi seorang yang ingin memperoleh Dzaruq Arabi yang fasih untuk kemudian bisa menjadi sastrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau uslub Arab yang indah dan itu sudah tentu terdapat dalam Al-Qur'an.
- e. Contoh-contoh ilmu Nahwu dan Balaqhah banyak sekali terdapat Al-Qur'an. Apabila jika ia ahli qira'at maka akan banyak mengetahui dialeq bangsa Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan.
- f. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat hukum, dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan menghafalkan ayat-ayat hukum. Ini sangat berguna bagi yang ingin terjun dibidang hukum.
- g. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah otaknya, dengan demikian maka otaknya akan semakin kuat menampung

berbagai macam informasi. Dalam kenyataan banyak anak-anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam bidang pelajaran dibanding teman-temannya yang tidak menghafal Al-Qur'an.